

## BAB II

### DASAR TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

#### 2.1. Teori Agensi

Menurut Jensen & Meckling (1976), hubungan keagenan terjadi ketika pemilik perusahaan (*principal*) membutuhkan jasa *agent* untuk melakukan beberapa tugas dan mengambil keputusan atas nama pemilik. Dalam hubungan keagenan, terdapat perbedaan kepentingan antara manajemen perusahaan (sebagai *agent*) dengan pemilik atau pemegang kepentingan (sebagai *principal*). Konsep keagenan menjelaskan bahwa perbedaan ini dapat menyebabkan masalah, seperti ketidakseimbangan informasi, di mana *agent* memiliki akses informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan pihak *principal*. Masalah lain yang dapat timbul adalah *agent* cenderung mengambil keputusan yang menguntungkan dirinya sendiri, bukan untuk kepentingan *principal*.

*Agent* memiliki tanggung jawab untuk memberikan informasi laporan keuangan perusahaan kepada *principal*. Namun, karena adanya perbedaan kepentingan antara *agent* dan *principal*, *agent* cenderung ingin memberikan informasi yang positif untuk memperoleh keuntungan pribadi. Hal ini berbeda dengan kepentingan *principal*, yang lebih mengutamakan laporan keuangan yang akurat dan berorientasi pada keberlangsungan perusahaan secara nyata. Untuk memediasi perbedaan kepentingan ini, dibutuhkan peran auditor yang dapat memberikan penilaian independen dan objektif tentang laporan keuangan perusahaan. Auditor diharapkan dapat memberikan jasa audit dengan profesional dan berpegang pada skeptisisme profesional serta melakukan prosedur audit

berdasarkan prinsip kehati-hatian dan ketelitian. Dalam hal ini, auditor harus bersikap jujur, bertanggung jawab, dan tidak memihak kepada salah satu pihak, sehingga dapat membantu memastikan bahwa laporan keuangan perusahaan telah disajikan secara akurat dan sesuai dengan standar profesi dan etika profesi yang berlaku. Dengan adanya auditor, perusahaan dan pemegang saham dapat memperoleh kepercayaan dan keyakinan atas keandalan laporan keuangan yang disajikan.

## **2.2. Kualitas Audit**

### **2.2.1. Definisi Kualitas Audit**

Menurut Tandiontong (2016), kualitas audit merujuk pada kemampuan seorang auditor untuk mengidentifikasi dan menyampaikan suatu kesalahan atau pelanggaran yang mungkin terjadi dalam sistem akuntansi suatu klien. Oleh karena itu, tugas seorang auditor adalah menyajikan informasi yang akurat agar informasi tersebut mampu mencerminkan nilai yang sebenarnya dari sebuah perusahaan.

Audit yang berkualitas tinggi memiliki manfaat baik bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan karena dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan bisnis. Proses audit yang efisien dan efektif akan memastikan bahwa laporan keuangan yang dihasilkan berkualitas tinggi, relevan, andal, dan dapat dipercaya.

### 2.2.2. Indikator Kualitas Audit

Menurut Tandiontong (2016) menjelaskan bahwa kualitas audit dapat diukur dengan menggunakan indikator kualitas audit yang seimbang antara aspek keuangan dan non keuangan, antara lain:

#### 1. Input

Kualitas audit pada tahap input berfokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit sebelum proses audit dimulai. Input dapat tercermin melalui karakteristik individu, seperti:

- a. *Incentives* dan motivasi
- b. Skeptisisme profesional
- c. Pengetahuan dan keahlian
- d. Tekanan dalam perusahaan

#### 2. Proses

Indikator kualitas audit pada tahap proses bertujuan untuk menilai pelaksanaan audit secara efektif dan efisien. Proses dapat dipengaruhi oleh karakteristik yang melekat pada proses audit, seperti:

- a. Pertimbangan dalam proses audit
- b. Produksi audit
- c. Penilaian risiko
- d. Prosedur analitis
- e. Memperoleh dan mengevaluasi bukti audit
- f. Negosiasi auditor-klien
- g. *Review* dan *quality control*

### 3. Hasil

Indikator kualitas audit pada tahap hasil bertujuan untuk mengevaluasi keluaran dan laporan audit. Hasil dapat tercermin dalam berbagai karakteristik yang dapat diamati, seperti:

- a. *Adverse outcomes*
- b. Kualitas laporan keuangan
- c. *Audit reports*
- d. Hasil tinjauan peraturan dan standar umum audit

### 4. Konteks Audit

Indikator kualitas audit pada tahap konteks mengacu pada faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi pelaksanaan audit. Beberapa indikator konteks audit meliputi:

- a. Kompensasi mitra audit
- b. *Abnormal audit fees*
- c. *Non-audit fees*
- d. *Audit fee premium*
- e. *Audit tenure*
- f. *Market perceptions of audit quality*

Keempat indikator diatas akan dijadikan alat ukur dalam mengukur variabel kualitas audit. Pada variabel kualitas audit, peneliti akan menggunakan kuesioner yang di modifikasi dari penelitian Luniasmara (2021).

## **2.3. Skeptisisme Profesional**

### **2.3.1. Definisi Skeptisisme Profesional**

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (2011), Skeptisisme profesional terkait dengan sikap auditor, yang meliputi bertanya tentang pemikiran dan secara kritis mengevaluasi bukti audit yang ditemukan. Sedangkan International Standard on Auditing 200 (2009) mendefinisikan skeptisisme profesional sebagai berikut:

“Sikap yang selalu mempertanyakan dan waspada terhadap kondisi yang dapat menunjukkan kemungkinan adanya kesalahan dalam penyajian informasi, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan manusia, dan merupakan suatu penilaian penting terhadap bukti audit.”

Dalam menjalankan tugasnya, seorang auditor harus memiliki sikap skeptisisme profesional agar dapat memperoleh informasi yang kuat dan relevan untuk mendukung opini atas kewajaran laporan keuangan. Hal ini diungkapkan oleh Arens dkk. (2012) yang menekankan bahwa auditor harus menghindari sikap ceroboh dan percaya tanpa bukti yang kuat. Seorang auditor yang profesional harus memiliki sikap independen, tidak memihak kepada siapapun, dan memiliki integritas yang tinggi. Hal ini penting agar auditor dapat bebas dari pengaruh yang dapat memengaruhi keputusan dan penilaian yang dibuat. Dengan menjaga kebebasannya dalam membuat penilaian, auditor dapat mempertahankan kualitas audit yang lebih baik. Dengan demikian, sikap skeptisisme profesional sangat penting bagi seorang auditor dalam menjalankan tugasnya. Hal ini akan memastikan bahwa informasi yang diperoleh memenuhi standar dan kriteria

yang ditetapkan, sehingga opini atas kewajaran laporan keuangan dapat diandalkan dan berkualitas tinggi.

### **2.3.2. Indikator Skeptisisme Profesional**

Berikut ini terdapat empat unsur yang dapat digunakan untuk mengukur skeptisisme profesional menurut Arens dkk (2012), yaitu:

1. Menjalankan tugas dengan tekun dan berhati-hati.
2. Tidak mudah mempercayai bukti audit yang tersedia.
3. Selalu mempertanyakan dan mengevaluasi bukti audit dengan kritis.
4. Selalu mengumpulkan bukti audit dengan detail dan cukup, serta relevan dengan jenis audit yang akan dilakukan.

Keempat indikator tersebut menjadi dimensi pengukuran untuk variabel skeptisisme profesional. Penelitian ini akan diukur melalui kuesioner yang dimodifikasi dari penelitian Luniasmara (2021) untuk mengukur variabel skeptisisme profesional.

## **2.4. Pengalaman Auditor**

### **2.4.1. Definisi Pengalaman Auditor**

Menurut Cahyani dan Ngumar (2018), semakin berpengalaman seorang akuntan publik, kemampuan dan keahlian dalam menguasai tugas dan aktivitas auditnya juga semakin meningkat. Nurjanah dan Kartika (2016) menyatakan bahwa pengalaman dalam audit dapat tercermin melalui jumlah jam kerja yang

telah dikeluarkan oleh akuntan publik dalam melaksanakan proses audit terkait pemberian opini pada laporan hasil audit. Pengalaman ini mengacu pada seberapa lama dan berapa banyak tugas audit yang telah dilakukan oleh akuntan publik.

Pengalaman melibatkan suatu proses pembelajaran dan pemanfaatan potensi individu dalam perilaku mereka, baik melalui pendidikan formal maupun pendidikan nonformal. Artinya, seorang akuntan publik akan semakin berpengalaman ketika mereka mampu belajar dan mengembangkan potensinya, baik melalui pendidikan formal seperti kuliah atau sertifikasi, maupun melalui pembelajaran dari sesama yang lebih berpengalaman, serta dari seberapa sering dan banyaknya mereka menyelesaikan tugas-tugas auditnya.

#### **2.4.2. Indikator Pengalaman Auditor**

Syahmina & Suryono (2016) menyatakan bahwa pengalaman auditor terdiri dari dua indikator, yaitu:

1. Lamanya Bekerja Sebagai Auditor

Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2008 bagian pertama, bab 3, pasal 5, huruf d, disebutkan bahwa seorang auditor wajib memiliki pengalaman minimal 1000 jam dalam waktu 5 tahun di bidang audit umum atas laporan keuangan.

2. Banyaknya Tugas Pemeriksaan Audit

Jika seorang auditor dapat menyelesaikan berbagai tugas audit, maka hal ini dapat membuatnya semakin terbiasa dalam melakukan

penugasan audit. Dengan pengalaman yang bertambah, seorang auditor dapat memperluas pengetahuannya tentang mengaudit sehingga dapat meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan.

Kedua indikator tersebut menjadi dimensi pengukuran untuk variabel pengalaman auditor. Penelitian ini akan diukur melalui kuesioner yang dimodifikasi dari penelitian Manihuruk (2021) untuk mengukur variabel pengalaman auditor.

## 2.5. Penelitian Terdahulu

Asmoro dkk (2022) menjelaskan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini sejalan dengan penelitian Mulyani & Munthe (2019) menjelaskan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. Dalam penelitian Triono dkk (2021) menunjukkan bahwa skeptisisme profesional tidak berpengaruh terhadap kualitas audit pada KAP Semarang. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan Putri (2020) menjelaskan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Mulyani & Munthe (2019) sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kertarajasa dkk (2019) yang menunjukkan bahwa pengalaman auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

**Tabel 2.1.**

### **Penelitian Terdahulu**

<b>Peneliti</b>	<b>Variabel</b>	<b>Subjek</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
Asmoro dkk (2022)	<b>Variabel Dependen (Y):</b> 1. Kualitas Audit	Kantor Akuntan Publik Big 10	1. Variabel Rotasi Auditor berpengaruh



	<p><b>Variabel Independen (X):</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rotasi Auditor</li> <li>2. <i>Audit Fee</i></li> <li>3. <i>Audit Tenure</i></li> <li>4. Skeptisisme Profesional</li> </ol>		<p>negatif terhadap kualitas audit pada KAP Big 10.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Variabel <i>Audit Fee</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas audit pada KAP Big 10</li> <li>3. Variabel <i>Audit Tenure</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas audit pada KAP Big 10.</li> <li>4. Variabel Skeptisisme Profesional berpengaruh positif terhadap kualitas audit.</li> </ol>
Mulyani & Munthe (2019)	<p><b>Variabel Dependen (Y):</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kualitas Audit</li> </ol> <p><b>Variabel Independen (X):</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Skeptisisme Profesional</li> <li>2. Pengalaman Kerja</li> <li>3. <i>Audit Fee</i></li> <li>4. Independensi</li> </ol>	KAP di DKI Jakarta	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Variabel Skeptisisme Profesional berpengaruh positif terhadap kualitas audit pada KAP di DKI Jakarta.</li> <li>2. Variabel Pengalaman Kerja tidak berpengaruh terhadap kualitas audit pada KAP di DKI Jakarta.</li> <li>3. Variabel <i>Audit Fee</i> berpengaruh positif terhadap kualitas audit</li> </ol>

			<p>pada KAP di DKI Jakarta.</p> <p>4. Variabel Independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit pada KAP di DKI Jakarta.</p>
Triono dkk (2021)	<p><b>Variabel Dependen (Y):</b></p> <p>1. Kualitas Audit</p> <p><b>Variabel Independen (X):</b></p> <p>1. Skeptisisme Profesional</p> <p>2. Independensi</p> <p>3. Profesionalisme Auditor</p>	KAP di kota Semarang	<p>1. Variabel Skeptisisme Profesional tidak berpengaruh terhadap kualitas audit pada KAP di kota Semarang.</p> <p>2. Variabel Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit pada KAP di kota Semarang.</p> <p>3. Variabel Profesionalisme Auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit pada KAP di kota Semarang.</p>
Putri (2020)	<p><b>Variabel Dependen (Y):</b></p> <p>1. Kualitas Audit</p> <p><b>Variabel Independen (X):</b></p> <p>1. Pengalaman Auditor</p> <p>2. <i>Time Budget Pressure</i></p>	KAP DKI Jakarta	<p>1. Variabel Pengalaman Auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit pada KAP DKI Jakarta.</p> <p>2. Variabel <i>Time Budget Pressure</i> berpengaruh</p>

			negatif terhadap kualitas audit pada KAP DKI Jakarta.
Kertarajasa dkk (2019)	<p><b>Variabel Dependen (Y):</b></p> <p>1. Kualitas Audit</p> <p><b>Variabel Independen (X):</b></p> <p>1. Kompetensi</p> <p>2. Pengalaman</p> <p>3. Independensi</p> <p>4. <i>Due Professional Care</i></p> <p>5. Integritas Auditor</p>	Auditor Eksternal Sumatra Selatan	<p>1. Variabel Kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit pada auditor eksternal Sumatra Selatan.</p> <p>2. Variabel Pengalaman Auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit pada auditor eksternal Sumatra Selatan.</p> <p>3. Variabel Independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit pada auditor eksternal Sumatra Selatan.</p> <p>4. Variabel <i>Due Professional Care</i> berpengaruh positif terhadap kualitas audit pada auditor eksternal Sumatra Selatan.</p> <p>5. Variabel Integritas</p>

			berpengaruh positif terhadap kualitas audit pada auditor eksternal Sumatera Selatan.
--	--	--	--

## 2.6. Pengembangan Hipotesis

### 2.6.1. Pengaruh Skeptisisme Profesional Terhadap Kualitas Audit

International Standard on Auditing 200 (2009) mengartikan skeptisisme profesional sebagai:

“suatu sikap yang meliputi ketidakpercayaan yang terus-menerus, kehati-hatian dalam menghadapi situasi yang menunjukkan tanda-tanda adanya kesalahan dalam pelaporan, baik disebabkan oleh tindakan yang tidak jujur maupun kesalahan, dan penilaian yang cermat terhadap hasil audit yang ada.

Skeptisisme profesional seorang auditor memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas audit yang dihasilkan. Seorang auditor harus memiliki sikap skeptisisme profesional yang kuat dan hati-hati dalam menjalankan tugasnya sesuai dengan standar profesi dan etika yang berlaku. Sikap skeptisisme profesional sangat penting karena masih banyak terjadi kesalahan dan kecurangan dalam laporan keuangan yang disampaikan oleh klien. Auditor harus memastikan bahwa bukti audit yang ditemukan cukup dan tepat untuk mendukung temuan dan kesimpulan auditor agar kualitas audit dapat tercapai. Auditor harus menjaga kebebasan penilaian dan bersikap jujur, tidak memihak dan bebas dari pengaruh. Tingkat skeptisisme profesional yang tinggi akan meningkatkan kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan dengan

mencari informasi tambahan supaya dapat meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan. Dengan sikap kritis terhadap bukti yang ditemukan dan kehati-hatian terhadap informasi yang kontradiktif, kualitas audit yang dihasilkan akan semakin baik. Dengan demikian, tingkat skeptisisme profesional yang tinggi pada auditor akan berkontribusi pada peningkatan kualitas audit yang dihasilkan.

Dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Asmoro dkk (2022) menunjukkan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyani & Munthe (2019) menunjukkan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa semakin auditor memiliki sikap skeptisisme profesional, maka kualitas audit yang dihasilkan akan tinggi.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian yang telah diuraikan diatas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**H<sub>A1</sub> = Skeptisisme Profesional berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit**

### **2.6.2. Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit**

Menurut Cahyani dan Ngumar (2018), semakin berpengalaman seorang akuntan publik, kemampuan dan keahlian dalam menguasai tugas dan aktivitas auditnya juga semakin meningkat. Ketika auditor baru saja memulai kariernya sebagai auditor junior, auditor tersebut harus mencari pengalaman profesi dibawah pengawasan langsung dari auditor senior yang memiliki pengalaman

lebih. Selain itu, auditor akan semakin berpengalaman jika auditor tersebut dapat belajar dan mengembangkan kemampuannya melalui berbagai jenis pendidikan yang diperoleh. Tingkat pengalaman seorang auditor dapat dilihat dari seberapa lama dan sering mereka telah melaksanakan aktivitas audit (Nurjanah & Kartika, 2016). Auditor dapat memperoleh pengalaman yang berharga ketika melakukan audit pada laporan keuangan, baik dalam hal lamanya waktu maupun jumlah penugasan audit yang telah dilakukan sebelumnya. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki oleh seorang auditor, maka kemampuan auditor dalam menjalankan prosedur audit akan semakin terasah sehingga kualitas audit yang dihasilkan pun semakin baik.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri (2020) menunjukkan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyaknya pengalaman auditor dalam menyelesaikan tugas audit, maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin berkualitas.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian yang telah diuraikan diatas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Ha2= Pengalaman Auditor berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit**